

## ANALISIS TINDAK TUTUR PRAGMATIK DALAM CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA ALI AKBAR NAVIS

Indah Nur Amalia<sup>1</sup>, Lutfi Syauki Faznur<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia<sup>1,2</sup>

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [indahamalianur@gmail.com](mailto:indahamalianur@gmail.com), [lutfisyauki@umj.ac.id](mailto:lutfisyauki@umj.ac.id)

**Abstrak:** Karya sastra adalah sebuah tulisan atau ciptaan yang dikarang oleh seorang penulis dengan tujuan dan maksud menyampaikan pesan atau tujuan keindahan. Salah satu jenis yang termasuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan jenis prosa karya sastra. Setiap karya sastra dapat dikaji dan dianalisis menggunakan kajian tersendiri. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk melihat tindak tutur yang digunakan dalam cerita pendek yang berjudul Robohnya Surau Kami karya AA Navis melalui kajian Pragmatik, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Didapatkan hasil dari analisis penelitian yang terimplementasi dari objek yang digunakan ini bahwa tindak tutur pragmatik digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu : (1) tindak tutur pertanyaan; (2) tindak tutur perintah; dan (3) tindak tutur pernyataan. Terdapat 7 tindak tutur pertanyaan, 2 tindak tutur perintah, dan 3 tindak tutur pernyataan dalam cerpen tersebut.

**Kata Kunci:** *Tindak Tutur, masyarakat, cerpen*

**Abstract:** *Literary work is a writing or creation written by an author with the aim of conveying a message or purpose of beauty. One type of literary work is poetry. Short story is a type of prose literary work. Each literary work can be studied and analyzed using its own study. In this study, the aim of this study was to examine the speech acts used in the short story entitled The Collapse of Surau Kami by AA Navis through a pragmatic study, using qualitative research methods. Qualitative research method is a research method used to examine the condition of natural objects where the researcher is the key instrument. The results obtained from the analysis of research implemented from the object used show that pragmatic speech acts are classified into 3 parts, namely: (1) question speech acts; (2) command speech acts; and (3) statement speech acts. There are 7 speech acts, 2 speech acts, and 3 statement speech acts in the question.*

**Keywords:** *Speech acts, society, short stories*

### PENDAHULUAN

Karya sastra telah banyak dipelajari dalam dunia pendidikan dan bahkan telah melekat untuk memenuhi kebutuhan manusia sesuai dengan kehidupan masing-masing. Karya merupakan sesuatu hasil khayalan ataupun pemikiran seseorang yang dapat dipresentasikan. Sedangkan Sastra merupakan sebuah seni yang indah. Maka dari itu karya sastra dapat diartikan dengan suatu khayalan manusia yang kreatif dan dapat menghasilkan suatu wujud keindahan. Keindahan itu dapat diperoleh manusia dengan cara berpikir luas tanpa ada batasan dan dapat berkarya secara bebas sesuai dengan khayalan manusia itu sendiri. Menurut (Martono, 2018: 5), Cerpen merupakan satu diantara karya sastra. Sebagai karya sastra, cerpen memiliki nilai yang berguna bagi pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen sebagai wujud dari kehidupan yang terjadi di masyarakat. Permasalahan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat dijadikan bahan dalam cerpen. Harus diingat, bahwa karya sastra termasuk cerpen merupakan cermin kehidupan masyarakat.

Istilah pragmatik digunakan pertama kali oleh Charles Morris pada tahun 1938, untuk menggambarkan sifat filsafat yang dikembangkan oleh Charles S. Peirce, yaitu pragmatisme dan pragmatisme. Secara etimologis, kata pragmatik, pragmatisme, dan pragmatisme diturunkan dari akar kata bahasa Yunani *pragma* yang bermakna ‘tindakan atau perbuatan. Morris memasukkan pragmatik sebagai salah satu bagian semiotik. Menurut Morris, semiotik dibagi dalam tiga tipe, yaitu sintaksis (relasi formal antara satu tanda dengan tanda lain), semantik (yaitu hubungan tanda dengan segala sesuatu yang diacu oleh tanda itu), dan pragmatik (yaitu hubungan tanda dengan penggunaannya). Pengguna tanda itu adalah manusia, baik yang memproduksi tanda maupun yang memahami/menangkap tanda. Dalam memproduksi atau menangkap tanda, pengguna selalu melakukan penafsiran-penafsiran berdasarkan konteks, latar, dan hubungan antar pengguna dengan tanda. (Widiatmoko dan Waslam, 2017: 88).

Pada umumnya, penggunaan bahasa merupakan suatu keterampilan tidak dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa rumit. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajar oleh siapapun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Dari umur satu sampai dengan satu setengah tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang telah diidentifikasi sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun. Setelah dewasa penggunaan bahasa seolah dilakukan tanpa berpikir. Ketika seseorang hendak mengungkapkan sesuatu pada saat itulah pula orang tersebut mengeluarkan bunyi-bunyi yang disebut bahasa. Siddiq, (2019:269)

Menurut Effendi (2015: 33) kata dalam bahasa Indonesia dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu (1) golongan kata bersistem terbuka, kata utama (kata leksikal), (2) golongan kata bersistem tertutup, kata tugas (kata gramatikal), dan (3) golongan kata bersistem khusus, kata bilangan. Golongan kata bersistem terbuka mencakup empat jenis kata, yaitu: (a) kata benda (nomina), (b) kata kerja (verba), (c) kata sifat (adjektiva), dan (d) kata keterangan (adverbia). Adapun golongan kata bersistem tertutup mencakup, antara lain, lima jenis kata, yaitu: (a) kata depan (preposisi), (b) kata penghubung (konjungsi), (c) kata ganti (pronomina), (dan) kata sandang (artikel), dan (e) kata seru (interjeksi).

Pengklasifikasian rangkap tiga terhadap tindak-tindak dalam bertutur ada tiga jenis tindakan. Austin (dalam Haryani dan Utomo, 2020: 17) mengemukakan bahwa tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi merupakan klasifikasi jenis tindak tutur. Tindak tutur dalam peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada suatu proses yaitu proses komunikasi. Di dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari peristiwa tuturan. Karena dengan tuturan, manusia dapat menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya serta dapat dimengerti satu terhadap yang lain. Selain itu tindak tutur diartikan Tindak tutur atau pertuturan adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. Tuturan atau tindak tutur itu beraneka ragam jenisnya, salah satunya pengelompokkan berdasarkan sifat hubungannya yang di dalamnya mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam jurnal ini penulis membatasi penelitian, hanya menganalisis mengenai jenis tindak tutur berdasarkan sifat hubungannya yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (Lubis, 2019:101). Pertama, tindak tutur lokusi. Adhiguna (dalam Haryani dan Utomo, 2020:17) mengungkapkan, tindak tutur yang

digunakan untuk mengungkapkan sesuatu merupakan jenis tindak tutur lokusi. Menambahkan teori tersebut, (Anggreani dalam Haryani dan Utomo, 2020:17) mengungkapkan tindak tutur lokusi atau the act of saying something merupakan tindak tutur yang maknanya dapat dilihat sesuai kategori gramatikal seperti kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Kedua, tindak tutur ilokusi. Menurut Chaer (dalam Haryani dan Utomo, 2020:17) tindak tutur ilokusi berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Klasifikasi tindak tutur ilokusi yang disampaikan oleh Anggreani (dalam Haryani dan Utomo, 2020:17) meliputi tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi. Ketiga, tindak tutur perlokusi. Dikatakan oleh Musyafir (2015) bahwa tindak tutur yang berfungsi mengakibatkan efek pada mitra tutur disebut tindak tutur perlokusi. Hermintoyo (dalam Haryani dan Utomo, 2020:18) menyampaikan bahwa efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja atau tidak sengaja. Ungkapan tentang tindak tutur perlokusi tersebut sejalan dengan pendapat Puspita Nagari (2020) bahwa tindak tutur perlokusi ditimbulkan baik secara sengaja atau tidak disengaja, serta tuturan perlokusi ini dapat memberikan efek maupun respon yang berbeda-beda terhadap penuturnya.

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (dalam Safitria, dkk., 2021: 59) dalam bukunya *How to do things with words*. Austin adalah salah satu filsuf terkemuka dalam kelompok yang disebut Oxford School of Ordinary Language Philosophy. Teori ini kemudian diperdalam oleh muridnya Searle (1979), dan sejak itu pemikiran keduanya mendominasi studi penggunaan bahasa, yaitu pragmatik. Tidak seperti linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), yang terbatas pada struktur linguistik yang diciptakan, pragmatik, yang menjadi dasar teori tindak tutur, mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan situasi non-komunikasi. Teori Tindak Tutur Sebelum konsep tindak tutur muncul, para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai penggambaran suatu situasi atau peristiwa. Dengan konsep seperti itu, ini berarti bahwa setiap pernyataan dalam suatu bahasa terikat pada apa yang disebut kondisi kebenaran. Kondisi kebenaran digunakan sebagai satu-satunya alat ukur yang ditentukan sebagai kriteria kebenaran kalimat. Benar atau tidaknya makna suatu kalimat tergantung pada benar tidaknya pernyataan atau isi kalimat tersebut. Tindak tutur sendiri dibagi menjadi, tabel 1 dan 2.

<b>Tindak Tutur</b>	<b>Jenis Kalimat</b>	<b>Fungsi</b>
Pertanyaan	Introgatif	Menanyakan informasi
Pernyataan	Deklaratif	Menyampaikan informasi (benar/salah)
Perintah, Permintaan	Imperatif	Membuat mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu

Tabel 1. Ilokusi langsung berdasarkan persamaan struktur dan fungsi komunikatif

Tindak Tutur	Jenis Kalimat	Fungsi
Pertanyaan	Direktif (menanyakan)	Menanyakan informasi
Pernyataan	Asertif (menyatakan)	Menyatakan informasi (benar/salah)
Permintaan	Direktif (meminta)	Membuat mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu
Berjanji	Komisif (menjanjikan)	Menjanjikan

Tabel 2. Ilokusi langsung berdasarkan kesesuaian verba lokusi dan ilokusinya

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian Pragmatik Tindak Tutur. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini, penulis meneliti objek tersebut dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Mulai dari tahap mendasar yaitu menentukan objek itu sendiri, lalu melihat dan mencari permasalahan yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya guna meneliti sedalam-dalamnya, membuat hipotesis, Sampai pada menemukan hasil dan pembahasan dari data yang dipunya lalu menghubungkan dengan sebuah teori yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. TINDAK TUTUR PERTANYAAN:

1. Tindak tutur pertanyaan yang merupakan penegasan terlihat dalam dialog, sosok Aku mengulangi jawaban dari Kakek untuk dijadikan pertanyaan, terlihat dalam dialog sebagai berikut.

*Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk*

*di sampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek, "Pisau siapa, Kek?"*

*"Ajo Sidi."*

*"Ajo Sidi?"*

*Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku-pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kami sebut pimpinan katak.*

2. Tindak tutur pertanyaan yang dilontarkan oleh sosok Aku kepada Kakek bertubi-tubi, terlihat dalam dialog cerpen, sebagai berikut.

*Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjatkan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. "Apa ceritanya, Kek?"*

*"Siapa?"*

*"Ajo Sidi."*

3. Tindak tutur pertanyaan yang dilontarkan oleh Kakek bertubi-tubi, terlihat dalam dialog cerpen, sebagai berikut.

*Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, "Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah di sini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?"*

*Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.*

4. Tindak tutur pertanyaan saat berlatarkan akhirat yang terlihat dalam dialog sebagai berikut.

*Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.*

*'Engkau?'*

*'Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.'*

*'Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.'*

*'Ya, Tuhanku.'*

*'Apa kerjamu di dunia?'*

*'Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.'*

*'Lain?'*

*'Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.'*

*'Lain?'*

*'Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu*

*menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.'*

*'Lain?'*

*Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum dikatakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.*

*'Lain lagi?' tanya Tuhan.*

*'Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, O, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.'* Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

*Tapi Tuhan bertanya lagi: 'Tak ada lagi?'*

*O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.'*

*'Lain?'*

*'Sudah kuceritakan semuanya, O, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah Mahatahu.'*

*'Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kauceritakan tadi?'*

*'Ya, itulah semuanya, Tuhanku.'*

5. Dalam cerpen yang berjudul Robohnya Surau Kami karya AA Navis, terdapat sebuah latar akhirat yang diceritakan di dalamnya. Terdapat tindak tutur pertanyaan antara Haji Saleh kepada malaikat.

*'Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?'* tanya Haji Saleh.

6. Tindak tutur pertanyaan yang diajukan berulang menunjukkan sebuah penegasan dari sebuah jawaban yang diberikan. Terlihat dalam dialog, sebagai berikut.

*"Siapa yang meninggal?" tanyaku kaget.*

*"Kakek."*

*"Kakek?"*

7. Tindak tutur pertanyaan yang diajukan berulang menunjukkan sebuah penegasan dari sebuah jawaban yang diberikan. Terlihat dalam dialog, sebagai berikut.

*"Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, "dan sekarang ke mana dia?"*

*"Kerja."*

*"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa.*

*"Ya, dia pergi kerja." []*

## **B. TINDAK TUTUR PERINTAH:**

1. Latar akhirat yang diceritakan dalam cerpen yang berjudul Robohnya Surau Kami karya AA Navis, terdapat sebuah dialog antara Tuhan dengan Haji Saleh. Dimana awal dialog disediakan beberapa pertanyaan dari Tuhan kepada Haji Saleh yang dimana pada akhir

dialog tersebut mengarah kepada sebuah perintah dari Tuhan terhadap kehidupan manusia. Terlihat dalam dialog sebagai berikut.

*'Kalian di dunia tinggal di mana?' tanya Tuhan.*

*'Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.'*

*'O, di negeri yang tanahnya subur itu?'*

*'Ya, benarliah itu, Tuhanku.'*

*'Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?'*

*'Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.'* Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

*'Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa ditanam?'*

*'Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.'*

*'Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?'*

*'Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.'*

*'Negeri yang lama diperbudak negeri lain?'*

*'Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.'*

*'Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?'*

*'Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.'*

*'Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?'*

*'Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.'*

*'Engkau rela tetap melarat, bukan?'*

*'Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.'*

*'Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?'*

*'Sungguh pun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.'*

*'Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?'*

*'Ada, Tuhanku.'*

*'Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!'*

2. Selanjutnya tindak tutur perintah yang terdapat pada cerpen berjudul Robohnya Surau Kami karya AA Navis, masih sama dimana terdapat sebuah dialog antara Tuhan dengan Haji Saleh. Setelah diajukan beberapa pertanyaan dari Tuhan kepada Haji Saleh, selanjutnya Tuhan memberi perintah terhadap apa yang harus dijalankan oleh Haji Saleh buah hasil kehidupannya di bumi. Terlihat dalam dialog sebagai berikut.

*'Masuk kamu.'*

*Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia dibawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.*

### **C. TINDAK TUTUR PERNYATAAN:**

1. Tindak tutur pernyataan narasi yang ada pada awal pembukaan cerita pendek dengan memberi sebuah gambaran kondisi yang terjadi, terlihat dalam narasi sebagai berikut.

*KALAU beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.*

*Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.*

*Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.*

*Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.*

*Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi.*

*Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. "Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.*

2. Tindak tutur pernyataan yang Kakek tuturkan dengan menggambarkan kehidupan seorang diri kakek, terlihat dalam dialog cerpen, sebagai berikut.



*“Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan Pengasih dan Penyayang kepada umat-Nya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. Alhamdulillah kataku bila aku menerima karunia-Nya. Astagfirullah kataku bila aku terkejut. Masya Allah kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk.”*

*Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, “Ia katakan Kakek begitu, Kek?”*

*“Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya.”*

3. Tindak tutur pernyataan, yang diberikan oleh malaikat kepada Haji Saleh terhadap pertanyaan yang diajukan olehnya dalam cerita pendek dengan latar akhirat, terlihat sebagai berikut.

*‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucarkacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.’*

## **SIMPULAN**

Dalam sebuah karya sastra pastilah mengandung sebuah makna dan maksud dari sebuah jalan penceritaannya. Tujuan karya sastra diciptakan adalah untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan oleh pembaca atau pendengarnya. Karya sastra pun digolongkan ke dalam beberapa jenis, salah satunya cerita pendek atau sering disebut dengan cerpen. Cerpen adalah suatu jalan cerita yang dikemas secara singkat atau pendek yang jumlah katanya tidak lebih dari 10.000 kata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu cerpen yang berjudul Robohnya Surau Kami karya AA. Navis sebagai objek dari penelitian ini untuk dianalisis menggunakan kajian Pragmatik tindak tutur. Didapatkan hasil dari analisis penelitian yang terimplementasi dari objek yang digunakan ini bahwa tindak tutur pragmatik digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu : (1) tindak tutur pertanyaan; (2) tindak tutur perintah; dan (3) tindak tutur pernyataan. Terdapat 7 tindak tutur pertanyaan, 2 tindak tutur perintah, dan 3 tindak tutur pernyataan dalam cerpen tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendi, S. 2015. Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia. Tangerang: Pustaka Mandiri.  
Haryani, Febri., Utomo, Asep Purwo Yudi. 2020. Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog

- Film “The Teacher’s Diary” Dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, Vol 6(2): 16-27.
- Lubis, Winaria. 2019. Analisis Tindak Tutur Dalam Akun-Akun Twitter Garis Lucu Sebuah Tinjauan Pragmatik. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol 4(1):100-106. DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.1710>. Dalam Tautan: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1710>.
- Martono. 2018. Cerpen Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1(1): 1-8 . DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/ekha.v1i1.24825>.
- Musyafir, U. S. (2015). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kumpulan Cerpen “Bibir” Karya Bakdi Soemanto. *Jurnal Kreatif*, Vol 18(1), 24–33. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/4324>.
- Navis, AA. 2007. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pande, Ni Kadek Nita Noviani., Artana, Nyoman. 2020. Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki. *Jurnal ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol 3(1). DOI: <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>. Dalam Tautan: <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/766>.
- Puspita Nagari, A. N. G. G. R. E. K., & Wedawati, T. (2020). Tindak Tutur Perlokusi dan Prinsip Kerja Sama dalam Drama Meteor Garden 《流星花园》 2018 episode 1-10 Karya Lin Helong. *Jurnal Mandarin Unesa*, 2(2).
- Safitria, Rizky Dian., Mulyanib, Mimi., Farika. 2021. Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik|. *Jurnal Kabastra Vol. 1*(1): 59-67.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *Jurnal LITE* , 1(1), 108–117.
- Siddiq, Mohammad. 2019. Tindak Tutur Dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kredo*, Vol. 2(2): 268-290.
- Widiatmoko, Bambang., Waslam. 2017. Interjeksi Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Jurnal Pujangga*, Vol 3(1): 83-97. DOI: <http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>. Dalam Tautan: <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/330/228>.